

PENGARUH BIMBINGAN KONSELING, POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 JOGONALAN KABUPATEN KLATEN

ARIF MAHMUDI

SMA Negeri 1 Jogonalan
ayikmahmudi@yahoo.co.id

First received: April 11, 2020

Final proof received: 3 June, 2020

Abstract

Ada banyak faktor yang meningkatkan kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten. Dalam menghadapi tantangan, bimbingan konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Sampel sebanyak 87 peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten diambil secara proportionate stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data diuji serta dianalisis menggunakan regresi linier berganda SPSS versi 11. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Bimbingan Konseling mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik, 2. Pola asuh orang tua mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik, 3. Lingkungan sekolah mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik, 4. Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Kemandirian.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegiatan di SMA Negeri 1 Jogonalan banyak mengajarkan dan menanamkan sikap mandiri pada peserta didik. Pada saat ulangan dilarang mencontek, mengandung maksud agar peserta didik mau belajar dan

berfikir sendiri. Tugas-tugas dari guru merupakan pembelajaran yang melatih peserta didik untuk mandiri, karena dari tugas ini peserta didik diharapkan dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu dan atas kesadaran sendiri. Tata tertib peserta didik sekolah juga mem-

berikan kesempatan peserta didik untuk berlatih mandiri, karena dengan adanya tata tertib sekolah diharapkan peserta didik dapat dengan kesadaran sendiri mematuhi tata tertib. Peserta didik yang memiliki kemandirian yang tinggi, akan secara mandiri mematuhi tata tertib yang berlaku, sebaliknya bagi mereka yang tingkat kemandiriannya kurang cenderung akan melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan banyak yang sudah mandiri dalam melaksanakan berbagai tugas dan tanggungjawabnya, misalnya seragam rapi dan sesuai ketentuan, tugas dikerjakan tepat waktu, memperhatikan dengan baik pada saat guru menjelaskan pelajaran, melaksanakan piket dengan baik, tidak datang terlambat. Namun demikian, masih ada peserta didik yang harus diingatkan dalam berbagai hal seperti dalam hal belajar, mengerjakan tugas, dalam mengenakan seragam maupun atribut yang tidak sesuai ketentuan, masih ada yang sering terlambat. Peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses pembelajaran bersikap pasif, tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan, suka mencontek pada saat ulangan maupun mengerjakan tugas, dan kurang berpikir kritis. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan tidak sama.

Peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga petani, pegawai negeri, pegawai swasta, Polri, TNI, buruh pabrik dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Sebagian orang tua yang belum memahami dan menerapkan pola asuh yang dise-

suakan dengan ciri-ciri dan karakter anak. Masih ada orang tua yang melakukan pola asuh berdasarkan hati nuraninya sendiri dan kurang memberikan perhatian terhadap ide dan pendapat anak.

Pada penelitian ini, penulis melihat secara kenyataan di lapangan bahwa kemampuan kemandirian peserta didik antara yang satu dengan lainnya berbeda-beda, peserta didik yang satu memiliki kemandirian A sedangkan lainnya memiliki kemandirian B dan seterusnya. Misalnya, dalam belajar setiap remaja yang tercatat sebagai peserta didik memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya hal ini disebabkan oleh karena peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda dengan peserta didik yang lain.

Seorang Guru di SMA Negeri 1 Jogonalan menggambarkan peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif, masih ada yang tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan, dalam ulangan mempunyai kesukaan untuk mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan dari rumah dan kurang berfikir kritis.

Mencermati kenyataan tersebut di atas, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk support dan motivasi orang tua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari hal tersebut memengaruhi kemandirian peserta didik. Apa yang terjadi di lapangan seperti tersebut diatas tentu saja menjadi perhatian dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru yang merasa ikut bertanggungjawab untuk bisa membantu optimalisasi pembentukan kemandirian peserta didik. Hal ini bila di sekolah menjadi garapan dari kepala sekolah dan tenaga pengajar, termasuk di dalamnya guru BK, sedangkan bila anak lepas dari sekolah, tentu hal ini menjadi

tanggung jawab dari orang tua.

Etika dan norma yang diajarkan oleh tenaga pengajar dalam proses pembelajaran dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang baik secara pribadi maupun secara kelompok untuk melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga berisi anjuran-anjuran yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang harus dihindarkan. Mereka yang taat dan patuh terhadap aturan dan norma, tentu akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan etika, norma dan aturan tersebut, sedangkan bagi mereka yang tidak taat terhadap aturan dan etika, maka mereka cenderung akan melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Kenyataannya belum seluruhnya peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari materi yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada anak yang berperilaku kurang baik sebagai dampak dari lingkungan sekolah.

Fungsi pembelajaran adalah mengarahkan anak agar mereka memiliki kesadaran secara mandiri untuk berbuat secara positif tanpa adanya unsur paksaan atau pengawasan dari pihak mana pun, baik itu guru BK itu sendiri maupun orang tua. Belum seluruhnya anak memiliki kemandirian sebagai bagian dari bentuk karakter individu, sehingga pemberian layanan bimbingan konseling dirasa tepat diterapkan pada anak usia remaja seperti halnya di SMA Negeri 1 Jogonalan.

Secara kenyataan di SMA Negeri 1 Jogonalan belum pernah diadakan penelitian tentang pengaruh program layanan Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian

tentang pengaruh Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di sekolah tersebut, dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Konseling, Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemandirian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya adalah:

Belum seluruhnya peserta didik menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari materi yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Belum seluruhnya peserta didik memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah

Masih adanya sebagian orang tua yang belum memahami dan menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan ciri-ciri dan karakter anak.

Masih adanya orang tua yang melakukan pola asuh berdasarkan hati nuraninya sendiri dan kurang memberikan perhatian terhadap ide dan pendapat anak.

Tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan dapat berkomunikasi dengan peserta didik secara baik, sehingga kurang membangun kemampuan berinteraksi.

Masih adanya peserta didik yang berperilaku kurang baik sebagai dampak dari lingkungan sekolah.

Masih ada peserta didik yang mencontek hasil pekerjaan temannya.

Belum seluruhnya peserta didik memiliki kemandirian sebagai bagian dari bentuk karakter individu, sehingga pemberian layanan bimbingan konseling di rasa tepat

diterapkan pada anak usia remaja seperti halnya di SMA tempat penelitian ini.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, ternyata banyak permasalahan pendidikan yang perlu penyelesaian. Mengingat ada beberapa sudut yang mengalami keterbatasan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan pengaruh Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Rumusan Masalah

Masalah Umum

Masalah umum yang dibahas pada penelitian ini adalah apakah pengaruh Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Masalah Khusus

Mengacu beberapa kelemahan yang muncul dalam identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimana pengaruh Bimbingan Konseling terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten?

Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten?

Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum yang dibahas pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Tujuan Khusus

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk menjelaskan pengaruh Bimbingan Konseling terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Untuk pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Layanan Bimbingan dan Konselin

Menurut Surat Keputusan Mendikbud No. 025/O/1995 dikemukakan bahwa "Layanan bimbingan konseling adalah pemberian layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku".

Sedangkan menurut Prayitno (2009) layanan bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing dalam rangka menemukan pribadi anak, agar anak mengenal "kekuatan" (kemampuan) dan kelemahan (kekurangan) yang ada pada dirinya, serta bisa menerimanya secara positif dan dinamis untuk dijadikan sebagai modal dalam pengembangan diri lebih lanjut.

Pola Asuh

Menurut Latifah (2008), pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Melalui pengasuhan di rumah, anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menemukan jati diri dan peran jenis kelaminnya, melatih sikap mandiri dan berinisiatif, belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat serta mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Peserta didik, guru, administrator, konselor, hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik (Hasbullah, 2013). Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut memengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik (Syah, 2010).

Menurut Hamalik (2009) lingkungan sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: peserta didik, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatu diatur dan disusun menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan peserta didik.

Kemandirian Peserta Didik

Mu'tadin (2002) kemandirian adalah

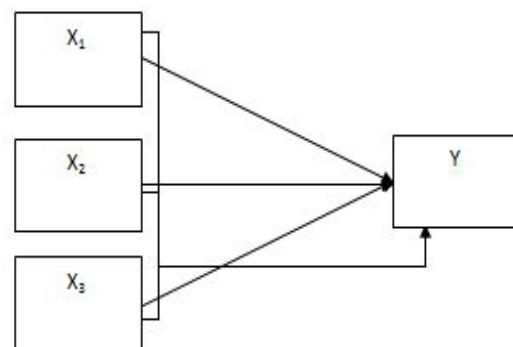
suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian menurut Kartono (2015) adalah kemampuan berdiri sendiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab sendiri. Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2011) individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja atau rencana untuk melakukan studi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah inferensial statistik. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ditetapkan seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten pada tahun

ajaran 2019/2020 berjumlah 641. Berdasarkan rumus Slovin diatas, maka jumlah sampel yang diambil adalah 87. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Proporsional Random Sampling*.

Uji Kelayakan Instrumen

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menguji tingkat validitas dari kuisisioner dengan taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) digunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2010).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk menunjukkan derajat konsistensi alat ukur yang bersangkutan jika diterapkan berulang kali pada kesempatan yang berlainan. Semakin tinggi reliabilitas alat pengukur maka semakin stabil pula alat pengukur tersebut dalam mengukur suatu gejala dan sebaliknya, semakin rendah reliabilitas suatu alat pengukur maka semakin tidak stabil alat pengukur tersebut dalam mengukur suatu gejala. Untuk menguji tingkat reliabilitas dari penelitian ini digunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi

Analisis regresi dalam studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui, Kemudian setelah data diolah menggunakan SPSS 12.

Uji Model

Uji Anova (F-Test)

Untuk menguji secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan melihat tingkat signifikansi (F) pada 5% rumus yang digunakan (Gujarati, 2013).

Uji Koefisien Determinasi (adjusted R²)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat yang disebabkan adanya perubahan variabel bebas dan digunakan dalam prosentase. Koefisien ini juga digunakan sebagai pendekatan atas suatu hubungan linier antar variabel (X) lebih dari dua.

Uji t (Pengujian signifikansi secara parsial)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengajuan terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial menggunakan uji t.

Pengukuran t dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu ada pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan melihat tingkat signifikansi nilai t pada 5% rumus yang digunakan (Gujarati, 2013).

Pembahasan

Pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil analisis uji t (parsial) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel bimbingan konseling adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Maka variabel bimbingan

konseling berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik yang artinya hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika layanan bimbingan konseling semakin baik maka kemandirian peserta didik akan meningkat, demikian pula jika layanan bimbingan konseling semakin buruk maka kemandirian peserta didik juga akan rendah.

Layanan bimbingan konseling yang diberikan di SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten meliputi 4 (empat) hal, yakni: (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar, dan (4) bimbingan karier.

Temuan dari hasil tanggapan responden variabel bimbingan konseling yang terdiri dari enam belas item menunjukkan bahwa bertanya sesuatu hal bukan hal yang memalukan bagi peserta didik mendapatkan respon paling tinggi dengan skor rata-rata 3,44. Budaya bertanya sangat dikembangkan dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Jogonalan, bahkan setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tiap-tiap mata pelajaran selalu tercantum sintak kegiatan bertanya. Adanya sintak kegiatan bertanya berakibat guru selalu memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Layanan Bimbingan Konseling juga memberikan kesempatan peserta didik untuk berkonsultasi maupun bertanya dalam segala hal kaitannya kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Bimbingan Konseling menyediakan waktu khusus untuk bimbingan karier khususnya kelas XII, yang akan berkonsultasi seputar informasi Perguruan Tinggi maupun kesempatan pekerjaan.

Budaya bertanya yang telah ditanamkan pada peserta didik berdampak peserta didik tidak malu bertanya jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran maupun bertanya jika mengalami hambatan dalam hal lainnya. Kebiasaan bertanya akan membuat

peserta didik lebih berani dan dapat mengatasi kesulitan yang dia hadapi. Hal ini akan meningkatkan kemandirian peserta didik, karena dari jawaban yang mereka dapatkan akan memberikan solusi dari kesulitannya, dan dengan kebiasaan bertanya akan membuat peserta didik meningkatkan keberanian.

Indikator bimbingan konseling yang mendapatkan penilaian paling rendah adalah juara kelas adalah tujuan yang ingin peserta didik capai saat ini dengan skor rata-rata 1,93. Hal ini karena responden banyak yang berpikir bahwa belajar bukanlah ajang kompetisi untuk menjadi juara kelas. Dimungkinkan juga responden bukanlah peserta didik yang memiliki prestasi bagus, sehingga mereka menganggap juara kelas bukan tujuan utama. Pengaruh indikator juara kelas adalah tujuan yang ingin peserta didik capai saat ini, adalah akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga akan meningkatkan kemandirian peserta didik. Sedangkan yang menjadi responden dalam penelitian ini menjawab indikator ini rendah, sehingga nilai kemandirian peserta didik menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan/mendukung hasil penelitian dari Nurchaili (2010) yang berupa jurnal pendidikan dengan judul Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Pendidik, hasil penelitiannya bahwa karakter merupakan perilaku (*behavior*) sehingga untuk diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diteladankan oleh pendidik. Berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu kemandirian peserta didik. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan karakter mandiri peserta didik.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil analisis uji t (par-sial) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orang tua adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Maka variabel pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik yang artinya hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pola asuh orang tua semakin baik maka kemandirian peserta didik akan meningkat, demikian pula jika pola asuh orang tua semakin buruk maka kemandirian peserta didik juga akan rendah.

Peserta didik SMA Negeri 1 Jogon-alan Kabupaten Klaten berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga petani, pegawai negeri, pegawai swasta, Polri, TNI, buruh pabrik dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Sebagian orang tua yang belum memahami dan menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan ciri-ciri dan karakter anak. Masih ada orang tua yang melakukan pola asuh berdasarkan hati nuraninya sendiri dan kurang memberikan perhatian terhadap ide dan pendapat anak.

Temuan dari hasil tanggapan responden variabel pola asuh orang tua yang terdiri dari enam belas item menunjukkan bahwa kerja sama anggota keluarga kompak dan menyenangkan mendapatkan respon paling tinggi dengan skor rata-rata 3,47. Kehidupan di pedesaan masih sangat kental dengan budaya kerjasama atau gotong royong. Kerjasama dalam keluarga di pedesaan sangat terasa dalam penyelesaian pekerjaan maupun penyelesaian permasalahan. Kompak dan menyenangkan merupakan ciri khas keluarga di desa. Kerja sama anggota keluarga kompak dan menyenangkan akan meningkatkan kemandirian

peserta didik, karena mereka berasal dari keluarga harmonis. Hal ini senada dengan hasil penelitian Sunarty (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak.

Indikator pola asuh orang tua yang mendapatkan penilaian paling rendah adalah orang tua menyiapkan makanan sehat dan bergizi setiap hari dengan skor rata-rata 2,43. Hal ini karena kehidupan di pedesaan tidak terlalu memperhatikan penyajian menu makanan. Keluarga di desa dalam mengatur menu makanan lebih tergantung pada musim panen di daerahnya. Mereka cenderung menyajikan makanan seadanya tanpa memperhatikan kandungan gizi. Indikator orang tua menyiapkan makanan sehat dan bergizi setiap hari mendapat nilai terendah, hal ini akan menurunkan nilai kemandirian peserta didik.

Pola asuh orang tua merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten, dimana koefisien pengaruhnya sebesar 0,512 lebih besar dari koefisien pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bimbingan konseling maupun lingkungan sekolah. Hal tersebut karena perhatian orang tua terhadap peserta didik cukup tinggi. Waktu berkumpul dengan keluarga cukup banyak, tingkat keharmonisan keluarga cukup tinggi. Pola kehidupan keluarga di pedesaan relatif sederhana, lebih mengedepankan kerjasama yang kompak dan menyenangkan. Kehidupan keluarga akan memberikan watak dan karakter yang besar terhadap peserta didik, sehingga pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap kemandirian peserta didik.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil analisis uji t (par-sial) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa

nilai signifikansi untuk variabel lingkungan sekolah adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Maka variabel lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik yang artinya hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika lingkungan sekolah semakin baik maka kemandirian peserta didik akan meningkat, demikian pula jika lingkungan sekolah semakin buruk maka kemandirian peserta didik juga akan rendah.

Lingkungan pendidikan tempat mengajar dan belajar dimana peserta didik, guru, konselor, administrator, hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana sehingga memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar yang mengarah pada pembentukan dan pengembangan peserta didik, baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepribadian. Lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Jogonalan dilihat dari lingkungan fisik sudah cukup memadai, kurikulum selalu mengikuti perkembangan kurikulum terbaru dan selalu dikembangkan, pendidik dan tenaga kependidikan tercukupi dan sesuai kualifikasi, dan ditegakkannya tata tertib sekolah sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.

Temuan dari hasil tanggapan responden variabel lingkungan sekolah yang terdiri dari enam belas item menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak sehingga tidak berdesakan dan Hubungan dengan teman akrab dan menyenangkan mendapatkan respon paling tinggi dengan skor rata-rata 3,94. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan belajar peserta didik, jika ruang kelas tidak berdesakan mereka akan lebih leluasa dalam belajar. Ruang kelas dengan ukuran ruang dan jumlah peserta didik standar akan membuat suasana belajar lebih kondusif. Hubungan dengan teman akrab dan menyenangkan juga sama akan membuat peserta didik nyaman

dalam belajar. Hubungan seperti ini akan membuat peserta didik bersemangat untuk datang ke sekolah dan aktif mengikuti pembelajaran.

Indikator lingkungan sekolah yang mendapatkan penilaian paling rendah adalah menghormati dan menuruti setiap nasehat guru dengan skor rata-rata 2,70. Hal ini dimungkinkan karena peserta didik merasa butuh kebebasan dan berekspresi, sehingga tidak semua nasehat guru dituruti.

Hasil penelitian ini sesuai tujuan dari pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lingkungan sekolah, baik yang berupa lingkungan fisik, kurikulum, personil yang merupakan warga sekolah, dan juga norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah berhubungan erat dengan terwujudnya kemandirian peserta didik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Zanita (2018) yang menyatakan bahwa sebuah kondisi dimana lingkungan belajar sekolah sejalan dengan motivasi belajar dan kemandirian belajar peserta didik. Diperkuat hasil penelitian Taryani et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pola asuh dan lingkungan sekolah memengaruhi terciptanya kemandirian peserta didik. Lingkungan sekolah berpengaruh dominan terhadap kemandirian peserta didik.

Pengaruh Bimbingan Konseling, Pola Asuh Orang Tua, dan Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bimbingan konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan

Kabupaten Klaten. Bimbingan konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah yang semakin baik akan berdampak mempertinggi kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Dalam proses pembentukan kemandirian peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Suryabrata, 2011). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap anak, sikap orang tua dalam mendukung, memperhatikan dan memotivasi anak dalam belajar setiap keluarga dengan keluarga yang lain tentu saja berbeda sehingga hasilnya pun berbeda antara satu dengan yang lain. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan.

Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap kemandirian seorang anak. Dalam proses anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, seorang anak akan melihat, mendengarkan dan mengetahui kehidupan yang dialami oleh lingkungan interaksinya sehingga ini dapat mempengaruhi perilaku atau pribadi anak karena anak cenderung meniru atau mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Berdasarkan penelitian, lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Jogonalan telah mempengaruhi kemandirian peserta didik.

Sikap kemandirian anak tidak bisa ditumbuhkembangkan sendiri oleh orang tua, karena total waktu keseharian anak banyak aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah. Maka peran tenaga pengajar dan tenaga bimbingan juga diperlukan dalam mendukung pembentukan kemandirian peserta didik. Hal ini telah dilakukan SMA Negeri 1 Jogonalan melalui program laya-

nan bimbingan dan konseling, tenaga bimbingan akan telah memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam pembentukan kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian bimbingan konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah yang semakin baik akan berdampak mempertinggi kemandirian peserta didik. Sebaliknya jika bimbingan konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah yang semakin tidak baik akan berdampak memperendah kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bimbingan konseling berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik, dimana pola asuh orang tua berpengaruh dominan terhadap kemandirian peserta didik.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat peneliti memberikan saran pada SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten, beberapa hal sebagai berikut.

Bimbingan Konseling perlu ditingkatkan untuk menguatkan kemandirian

peserta didik. Peningkatan layanan dapat dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan berkala pada peserta didik, menyelenggarakan bimbingan konseling wajib dalam beberapa waktu.

Pola asuh orang tua juga memegang peranan yang sangat penting demi terwujudnya kemandirian peserta didik dalam menempuh pendidikan maupun pembentukan karakter. Oleh karena itu orang tua harus ikut berperan meningkatkan dan mengembangkan kemandirian peserta didik.

Lingkungan sekolah meskipun sudah baik, namun perlu ditingkatkan dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan kemandirian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Gujarati, D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2015). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung, Mandar Maju.
- Latifah, M. (2008). Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak. [terhubung berkala].
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. *E. Psikologi*, 5.
- Nurchaili, N. (2010) Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 233-244.
- Prayitno. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, CV. Rajawali Pers.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*. Bandung, Rajawali Press.
- Taryani, T., Samtono, S., & Listyorini, H. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Interaksi Sosial Serta Dampaknya Pada Kemandirian Peserta Didik. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).
- Zanita, E. (2017). *Pengaruh Lingkungan Belajar Sekolah Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 14 Bengkulu Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).